

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pedagang kaki lima merupakan aset yang saat ini menjadi satu perhatian pemerintah di Indonesia untuk diatur berdasarkan peraturan daerah. Apalagi di Kota-kota besar banyak bermunculan pedagang kaki lima karena menjadi salah satu solusi mudah mencari uang. Namun menjamurnya pedagang kaki lima menyebabkan tata Kabupaten yang kacau balau karena mereka (pedagang kaki lima) tidak lagi memperhatikan faktor efisien dan keindahan wilayah. Kawasan tersebut menarik pedagang untuk berjualan sehingga bisa mendapatkan uang dengan cepat. Sebagaimana keputusan Presiden Republik Indonesia No. 125 Tahun 2012 tentang koordinasi penataan dan pemberdayaan pedagang kaki lima menyatakan bahwa “PKL sebagai salah satu pelaku ekonomi nasional yang bergerak dalam usaha di sektor informal harus diberdayakan untuk meningkatkan usahanya dan mereka bisa meningkatkan usahanya untuk mengembangkan bisnis”.

Pemberdayaan di sini berarti negara harus turun tangan untuk memperkuat PKL sebagai aset daerah. Bentuk otorisasi tersebut dimaksudkan agar para pedagang yang berjualan di pasar JB Jalan Cisinga Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya, dapat menawarkan produknya kepada konsumen untuk memudahkan transaksi jual beli cukup untuk tidak mengganggu penampilan daerah dan membuat modal tersedia bagi mereka yang benar-benar membutuhkannya. Namun menjadi masalah besar ketika PKL menjadi tidak

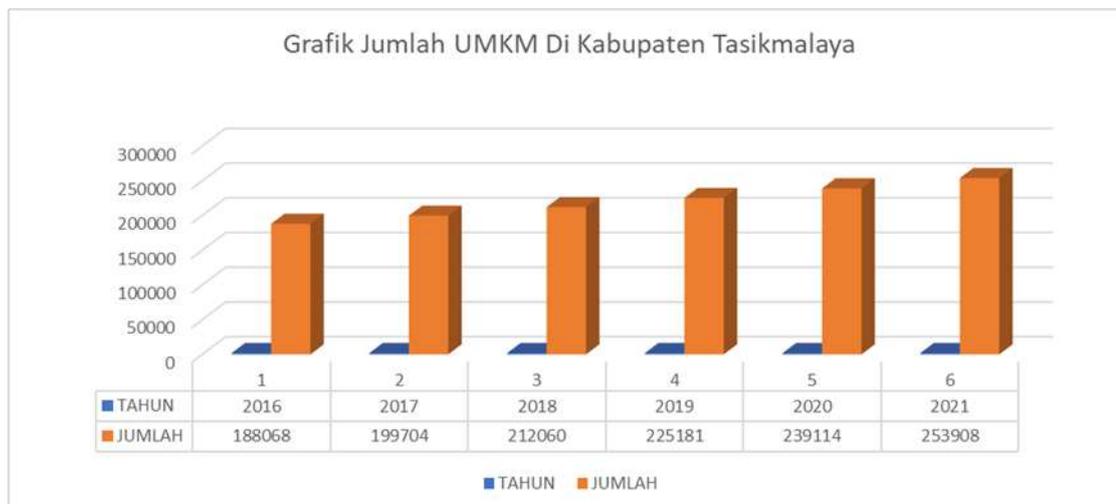
terkelola kaerana meningkatnya kebutuhan masyarakat dan pertumbuhan penduduk. Kemudahan menghasilkan uang dari bisnis membuat orang berpikir bahwa bisnis adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan penghasilan keluarga. Namun mereka tidak memperhatikan bagaimana pedagang kaki lima muncul secara acak di kota tempat mereka tinggal, sampai mereka menempati tempat-tempat strategis yang seharusnya tidak mereka jual.

Pembangunan ekonomi tidak hanya bergantung pada pengembangan peran sektor informal, karena merupakan katup pengaman bagi pembangunan ekonomi keberadaan sektor informal tidak dapat diabaikan dalam pembangunan ekonomi usaha sektor informal memiliki potensi yang besar dan berperan penting dalam penyediaan lapangan kerja melalui penyerapan tenaga kerja secara mandiri. Jauh sebelum krisis ekonomi di sektor informal, resesi ekonomi nasional tahun 1998 hanya menambah jumlah pekerja sektor informal, termasuk pedagang kaki lima adalah orang yang memiliki modal relatif kecil dalam produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok sosial tertentu. Bisnis dilakukan di tempat-tempat yang dianggap strategis dalam lingkungan informal.

Sektor informal adalah industri yang terdiri dari unit usaha kecil yang memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa yang tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lapangan kerja dan kesempatan pendapatan bagi mereka yang terlibat kendala yang sering dihadapi industri ini antara lain keterbatasan modal, fisik atau tenaga kerja dan keterampilan. Sektor informal di negara berkembang tumbuh dan berkembang karena pesatnya pertumbuhan angkatan kerja dan ketidak mampuan sektor informal untuk menyerapkannya. Sektor informal

memiliki ciri-ciri antara lain jumlah unit usaha kecil yang banyak. Kepemilikan oleh individual atau keluarga, teknologi sederhana dan padat karya. Tingkat Pendidikan dan keterampilan yang rendah. Relatif lebih rendah dibandingkan sektor informal (Wibowo, 2005). Bukti menunjukkan bahwa kesempatan kerja sulit bagi warga negara dengan tingkat Pendidikan rendah dan pengalaman serta keterampilan yang sangat terbatas. Sektor informal memainkan peran penting dalam mengadaptasi tenaga kerja, terutama tenaga kerja muda tidak berpengalaman atau tenaga kerja, memasuki pasar tenaga kerja untuk pertama kalinya (Famawati, 2014) contoh sektor informal adalah pedagang kaki lima PKL menurut sebuah penelitian (Syaiful dan Rahayu, 2017).

Memang pada dasarnya pedagang kaki lima memiliki dampak merugikan bagi daerah yaitu dapat mengganggu tata ruang Kota seperti halnya mengganggu ketertiban lalu lintas hingga kerawanan sosial juga merusak aspek keindahan daerah yang bersih dan tertib. Tetapi pada dasarnya pedagang kaki lima tidak selalu membawa dampak yang menguntungkan bagi daerah seperti halnya dapat mengurangi beban pemerintah dalam mengatasi tingkat pengangguran di Kabupaten Tasikmalaya. Dengan adanya pedagang kaki lima dapat bertindak sebagai keresahan sosial sebagai akibat langkahnya peluang kerja untuk saat ini dan juga sebagai penopang ekonomi daerah (Lutfia, dkk, 2019).



Gambar 1. 1 Diagram Jumlah UMKM Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2016-2021

Sumber: <https://opendata.jabarprov.go.id>

Berdasarkan gambar 1.1 yang dilansir dari open data jabar prov. Menunjukkan jumlah UMKM yang berapa di Kabupaten Tasikmalaya dari tahun 2016 jumlah yang di dapat sebanyak seratus delapan puluh delapan ribu enam puluh delapan unit. Sedangkan di tahun 2017 jumlah yang didapat sebanyak seratus sembilan puluh sembilan ribu tujuh ratus empat unit. Di tahun 2018 jumlah yang di dapat sebanyak dua ratus dua belas ribu enam puluh unit. Di tahun 2019 jumlah yang di dapat sebanyak dua ratus dua puluh lima ribu seratus delapan puluh satu unit. Di tahun 2020 jumlah yang didapat sebanyak dua ratus tiga puluh sembilan ribu seratus empat belas unit. Di tahun 2021 jumlah yang didapat sebanyak dua ratus lima puluh tiga ribu sembilan ratus delapan unit. Jadi jumlah unit UMKM dari tahun 2016 sampai tahun 2021 mengalami peningkatan drastis sehingga tidak ada yang menurun dari tahun ke tahun.

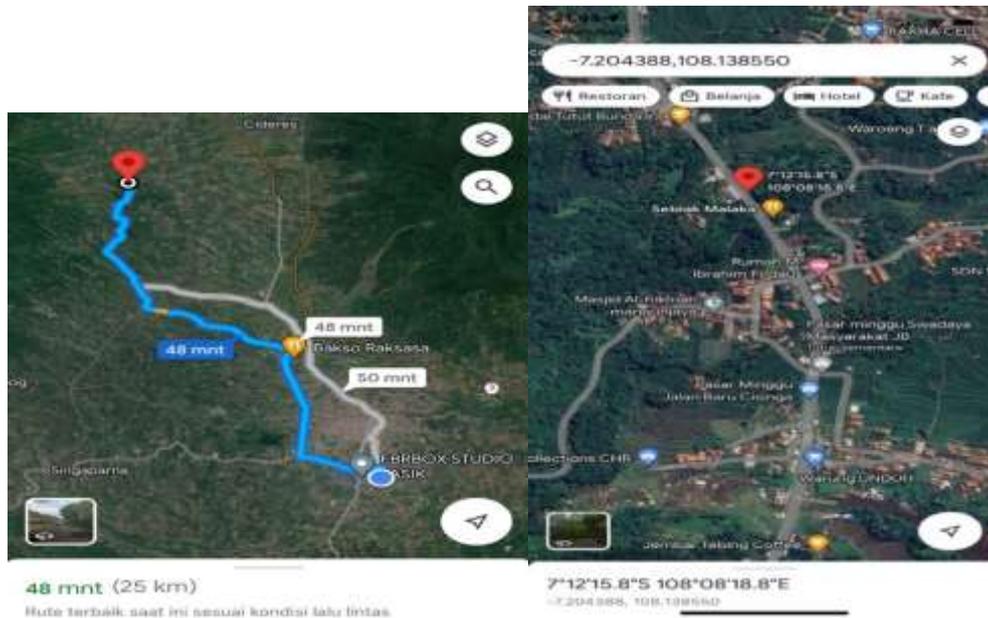


Gambar 1. 2 Diagram Jumlah Tenaga Kerja UMKM Di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2016-2021

Sumber: <https://opendata.jabarprov.go.id>

Berdasarkan gambar 2.1 yang dilansir dari open data jabar prov. Menunjukkan jumlah tenaga kerja UMKM yang berapa di Kabupaten Tasikmalaya dari tahun 2016 terhadap jumlah yang didapat sebesar seratus tujuh puluh satu ribu sembilan ratus sembilan puluh orang. Di tahun 2017 jumlah yang didapat sebesar seratus tujuh puluh dua ribu tiga ratus enam puluh delapan orang. Di tahun 2018 jumlah yang didapat sebesar seratus tujuh puluh dua ribu tiga ratus enam puluh delapan orang. Di tahun 2019 jumlah yang didapat sebesar seratus tujuh puluh dua ribu lima ratus delapan puluh tiga orang. Di tahun 2020 jumlah yang didapat sebesar seratus tujuh puluh dua ribu tujuh ratus empat puluh satu orang dan pada tahun 2021 jumlah yang didapat sebanyak seratus tujuh puluh dua ribu tujuh ratus tiga puluh tujuh orang. Jadi jumlah tenaga kerja terhadap

UMKM dari tahun 2016 sampai tahun 2020 mengalami peningkatan akan tetapi di tahun 2017 dan 2018 mengalami persamaan jumlah tenaga kerja yang didapat di Kabupaten Tasikmalaya, sedangkan ditahun 2021 mengalami penurunan sangat sedikit terhadap jumlah tenaga kerja UMKM di wilayah Kabupaten Tasikmalaya.



Gambar 1. 3 Foto lokasi pasar JB Jalan Cisinga Kabupaten Tasikmalaya.

Pasar JB berada di Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya untuk menempuh perjalanan sekitar 48 menit dan 25 km dari UNSIL melewati Transmart Tasikmalaya dan SMPN 1 Cisayong setelah itu melewati beberapa *cafe* yang berada di Jl.Cisinga tidak butuh waktu lama sampai ke pasar JB tersebut. Setiap minggu paginya kawasan JB Cisinga selalu ramai oleh aktivitas masyarakat. Mulai dari komunitas gowes atau sepeda dan anak-anak motor yang melakukan Sunmori (*Sunday morning riding*) sampai warga yang sekedar jalan-jalan, berolahraga, berbelanja, berfoto. Selain itu beragam pedagang juga turut meramaikan suasana. Berbagai pedagang yang ditawarkan, mulai dari pakaian,

makanan, minuman, mainan, sayuran sampai pedagang aksesoris dan perkakas rumah tangga dan lain-lainnya. Hampir 2 kilometer jalan ini, padat oleh pedagang kaki lima dan masyarakat untuk melakukan transaksi jual beli. Tak heran jika lalu lintas pun terhambat akibat adanya pasar 'JB' atau pasar dadakan ini. Keramaian terjadi sejak pagi sampai siang hari, ribuan masyarakat dari berbagai daerah berdatangan, Aktivitas ekonomi tercipta dari transaksi jual beli di lokasi tersebut.

Dalam memulai bisnis, salah satu hal yang paling penting adalah modal. Jadi, untuk memulai berdagang di pasar JB Kabupaten Tasikmalaya, pedagang harus memiliki modal. Permodalan merupakan faktor pendukung yang penting bagi para pengusaha mengenai keberlangsungan usaha mikro dan selalu menghadirkan peran permodalan sebagai kesulitan utama bagi para pengusaha tersebut, kemungkinan hal ini juga mempengaruhi tingkat pendapatan para pengusaha. Hasil penelitian (Tampubolon,2007). Artaman (2015) menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan, artinya semakin tinggi biaya modal kerja usaha maka semakin besar pendapatan yang diperoleh pedagang dari modal kerjanya. Kemampuan beberapa pedagang untuk mempertahankan persediaan barang yang memadai sangat terbatas. Pedagang mempunyai berbagai jam dagangan yang berbeda, tetapi biasanya pedagang bekerja 4-10 jam sehari tergantung kapan mereka memulai dagangannya. Lamanya jam kerja harian mempengaruhi pendapatan pedagang, dengan semakin banyak jam kerja untuk mendirikan usaha, semakin besar kemungkinan pedagang sektor informal menghasilkan pendapatan.

Selain modal, faktor lain yang mempengaruhi pendapatan adalah tenaga kerja. Tenaga kerja adalah penduduk dengan usia antara 17 tahun sampai 60 tahun yang bekerja untuk menghasilkan uang sendiri Alam (2014). Menurut Hamzah (2014), tenaga kerja adalah tenaga yang bekerja di dalam maupun luar hubungan kerja dengan alat produksi utama dalam proses produksi baik fisik maupun pikiran.

Faktor lain yang penting dalam meningkatkan pendapatan adalah omset pedagang kaki lima di pasar JB. Omset adalah total nilai produk yang dijual kepada pedagang kaki lima di pasar JB selama periode tertentu (misalnya per hari atau per bulan). Omset adalah total uang yang dihasilkan dari penjualan yang ditawarkan kepada konsumen selama dihasilkan dari penjualan yang ditawarkan kepada konsumen selama periode waktu tertentu. Pada masa atau periode ini bisa harian, bulanan atau tahunan.

Faktor yang keempat yaitu variasi produk sebagai unit tersendiri dalam suatu merek atau produk yang dapat dibedakan berdasarkan ukuran, harga, penampilan atau suatu ciri lain (Kotler dan Amstrong, 2013). Variasi produk adalah beraneka ragam produk yang didasari pada ukuran, harga, penampilan atau ciri-ciri lain sebagai unsur-unsur pembedanya (Astri, dkk 2019).

Berdasarkan penelitian awal, tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Pasar JB masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan dan menghidupi keluarganya, sedangkan bagi para pedagang yang menerima pendapatan yang lebih untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk pedagang kaki lima yang pengasilannya masih kurang dalam penjualan diakibatkan kurangnya modal

yang diperoleh para pedagang dan waktu berjualanya yang sedikit. Selain itu permasalahan yang dihadapi oleh pedagang yaitu pendapatan yang diperoleh, karena pendapatan yang mereka dapat selama berjualan di Pasar JB Jalan Cisinga Kabupaten Tasikmalaya dari minggu ke minggu semakin menurun karena kurangnya variasi produk yang di jual belikan di Pasar JB. Dengan adanya Lokasi tersebut merupakan aktivitas ekonomi yang terjadi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan hasil observasi bahwa jumlah PKL di pasar JB Jalan Cisinga Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 188 orang pedagang kaki lima.

Begitupun jika dikaitkan dengan para pedagang kaki lima di Pasar JB Jalan Cisinga Kabupaten Tasikmalaya variasi produk ini akan sangat mempengaruhi pendapatan terutama berupa barang sehingga pendapatan penjualan akan meningkat. Pendapatan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu omset, modal kerja, tenaga kerja dan variasi produk. Oleh karena itu penulis tertarik dengan fenomena yang terjadi, karena masih jarang penelitian yang membahas tentang variasi produk sebagai penentu pendapatan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Omset, Modal Kerja, Tenaga Kerja Dan Variasi Produk Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Survei di Pasar JB Jalan Cisinga Kabupaten Tasikmalaya)**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana pengaruh antara variable bebas, yaitu omset, modal kerja, tenaga kerja dan variasi produk secara parsial terhadap variable terikat, yaitu pendapatan pedagang kaki lima di pasar JB jalan Cisinga Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.

2. Bagaimana pengaruh antara variable bebas omset, modal kerja, tenaga kerja dan variasi produk secara Bersama-sama terhadap variable terikat, yaitu pendapatan pedagang kaki lima di pasar JB jalan Cisinga Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variable bebas yaitu omset, modal kerja, tenaga kerja dan variasi produk secara parsial terhadap variable terikat yaitu pendapatan pedagang kaki lima di Pasar JB Jalan Cisinga Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variable bebas yaitu omset, modal kerja, tenaga kerja dan variasi produk secara Bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu pendapatan pedagang kaki lima di Pasar JB Jalan Cisinga Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna. Bagi variabel bebas dalam hubungannya dengan variabel terikat.

2. Kegunaan populasi

Dari hasil penelitian ini penulis diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor penentu pada pendapatan pedagang kaki lima.

